

**SASTRA KLASIK BUGIS LA PADOMA:
TINJAUAN KODIKOLIGIS DAN CIRI NARATIF TEKS**

Muhlis Hadrawi, Basiah, Gusnawaty and Taqdir
Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University
Jl. P.Kemerdekaan km. 10 Kota Makassar, 90245
muhlisbugis@yahoo.com

ABSTRACT

La Padoma story is one of classical Buginese literatures with a lyrical prose characteristic in its text. La Padoma text tells about the story of a figure and reflects the situation of ancient Bugis peoples in proto-historical era. The story was taken place at two ancient toponyms, which are, Kawu and Gattareng kingdoms. It is a long story and presented on a manuscripts which divided into two episodes. This paper discussed about Buginese literature of La Padoma which reviewed through philological study on three aspects: 1) history of the text; 2) textual comparison between two collections, which are, British library and *Staatsbibliothek zu Berlin* collections. The manuscripts that become the basic text for this study is the text from *Staatsbibliothek zu Berlin* collection (which dated from nineteenth century) which has three scripts (three episodes) and considered as the most completed in the world. The manuscript was found at *Staatsbibliothek zu Berlin* at Berlin City in 2015. The results of this study show that La Padoma story is a literature work which has cultural and historical background on ancient Bugis civilization prior to the establishment of Bugis kingdoms, particularly Soppeng and Bone kingdoms. The main toponyms in the story are Gattareng and Sewo kingdoms which located in Soppeng, as well as the Kawu kingdom at Bone. La Padoma text has *toloq* characteristic with eight syllables or phrases lyrical pattern; and it similar side has textual formulation as a classical literature characteristic. La Padoma story reflects a main value of Bugis peoples, that is, *siri* which associated with honour and dignity of Bugis people.

Keywords: *La Padoma, classical literature, manuscript, Bugis*

PENDAHULUAN

Keberadaan sastra Bugis dalam bentuk manuskrip dengan mudahnya¹ dapat diidentifikasi melalui katalogus-katalogus naskah yang mendaftarkan secara ringkas kandungan naskah yang terkoleksi. Melalui katalog, kita dapat mengenali judulnya, penulisannya, versinya, salinannya, dan fisik naskahnya. Di penghujung abad ke-20 sastra Bugis mendapat perhatian dunia oleh karena sastra epic *I La Galigo* diperkenalkan oleh KITLV Belanda sebagai sastra klasik terpanjang di dunia. Sebenarnya, selain *I La Galigo*, patut pula kita kenali nama prosa klasik Bugis yang lain yakni *I La Padoma*. Selain, kelangkaan manuskripnya dan kualitas ceritanya, *I La Padoma* dikenal sebagai cerita genre *toloq* Bugis yang tertua yang ada.

Caldwell (1988) menyebutkan cerita *I La Padoma* merupakan sastra Bugis yang telah ada di era proto sejarah sehingga ceritanya memiliki arti penting bagi sejarah peradaban Bugis. Ceritanya menggambarkan kehidupan sosial orang Bugis sebelum periode Tomanurung atau kemunculan raja-raja pertama Bugis. Bahkan ceritanya sebelum periode *Sianrebale* (*chaos*) yang disebut-sebut dalam lontara berlangsung *pitu pariyamang* atau tujuh dekade. Itulah sebabnya Caldwell (1988) menegaskan bahwa cerita *I La Padoma* menyajikan suasana kehidupan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan antara abad ke-10 dan 13, dengan latar tempat cerita yaitu negeri Soppeng terutama toponimi Sewo, Bulu, Kawu, dan Gattareng.

Permasalahan yang berkenaan dengan keberadaan cerita *I La Padoma* dewasa ini yakni ceritanya tidak lagi dikenal oleh masyarakat luas. Kecuali, masih tersisah memori masyarakat berupa adanya idiom-idiom kunci yang terkait dengan cerita *I La Padoma* yang menjadi ingatan (*mnemonic device*) kolektif seperti *I Mangkawani* sebagai nama tokoh ceritanya dan keberadaan toponimi gunung di Buludua Soppeng. Idiom-idiom tersebut menjadi penanda kalau cerita *I La Padoma* begitu populer bagi masyarakatnya pada masa lampau. Selain dalam versi lisan, cerita *I La Padoma* juga hadir dalam bentuk tulisan, yang manuskripnya menjadi koleksi dua perpustakaan British Library Inggris dan Staatsbibliothek zu Berlin di German.

Cerita *I La Padoma* memiliki kedudukan penting bagi sastra klasik Bugis, sebab selain mutu sastranya tinggi, juga menjadi titik awal sejarah lahirnya sastra *toloq* sebuah genre prosa liris Bugis. Sebagai salah satu karya bermutu, sepatutnya hadir di tengah-tengah masyarakatnya, dapat dibaca, diapresiasi, dan menjadi bagian penting pembawa narasi dan nilai-nilai positif. Paling tidak, khalayak mengenali cerita *I La Padoma* berikut informasi

¹ Paper ini disampaikan dalam Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, dan Budaya di Alam Melayu ke-6 di Johor Bahru, Malaysia tanggal 12-13 Agustus 2017, dilaksanakan oleh ATMA-UKM Malaysia, kerjasama dengan FIB-UNHAS, IAAM, dan Yayasan Pembangunan Keluarga Darul Takzim.

tekstologinya. Dikatakan seperti itu karena pengenalan narasi dan tekstologis karya sastra sekelas I La Padoma sudah tentu memberi sumbangan kepenikmatan, keapresiasian, dan kesejarahan sastra Bugis. Secara khusus yang terkait dengan aspek tekstologi La Padoma adalah: 1) asal-muasal teksnya yang dihubungkan dengan penciptaan serta teks arketifnya; 2) sejarah penurunan teksnya, tidak terkecuali penyalinannya; 3) perawi atau penyalin teks dari waktu ke waktu; 4) kolektor dan dokumentasinya; dan 5) keberadaan kodeksnya di British Library Inggris dan Staatsbibliothek zu Berlin di German.

Perihal koleksi naskah La Padoma yang tidak ditemukan lagi keberadaannya di Indonesia, kecuali versi ceritanya dalam bentuk lisan yang lebih pendek dan terkesan sebagai cerita kenangan saja, teksnya tidak lengkap, terpotong-potong dan menyimpang dari naskah arketifnya. Ceritanya dalam bentuk tertulis hanya terdapat sebuah naskah La Padoma dalam bentuk microfilm koleksi di ARSIP Nasional Provinsi Sulawesi Selatan. Namun, setelah dicermati, rupanya ceritanya itu tidak lengkap dan sudah dibuat dalam versi pendek. Hingga tahun 2016 ini, koleksi naskah cerita La Padoma yang lengkap dua jilid yaitu koleksi yang tersimpan di British Library Inggris, dan Staatsbibliothek zu Berlin di German yang ditemukan naskahnya oleh Hadrawi tahun 2015.

Setelah membandingkan teks La Padoma antara Staatsbibliothek zu Berlin dengan koleksi di British Library Inggris, tampaknya naskah koleksi Staatsbibliothek zu Berlin merupakan koleksi terlengkap. Selain itu, kondisi kodeks naskah La Padoma koleksi German itu relatif masih baik, mudah terbaca, teksnya masih utuh, lengkap dan kertanya masih bersih walaupun ditulis pada abad ke-19. Menurut sejarah pengoleksiannya, naskah La Padoma itu adalah peninggalan Karl Schomann yang diperolehnya ketika berada di Indonesia.

Sastra I La Padoma menyajikan latar cerita kehidupan dua sejoli memadu asmara di istana Gattareng, selain merepresentasikan kehidupan manusia Bugis Soppeng dengan gambaran sosial yang teratur di wanuwa Bulu, Kawu, Gattareng dan Sewo. Ceritanya memberi kesan bahwa negeri Bugis pada masa cerita itu berada dalam suasana kehidupan pada taraf yang mapan diikuti oleh susunan kemasyarakatan yang sudah beradab. Namun hal yang penting diketahui perihal normatif kehidupan masyarakat Bugis Soppeng masanya itu, rupanya telah memiliki hukum yang berkaitan dengan nilai siri sebagai dasar pergaulan sosialnya. Nilai siri itu tergambar dan praktikkan dengan kuat di dalam kerajaan, terutama di istana Gattareng.

Gambaran itu mengesankan bahwa masyarakat Bugis pada masa itu telah memiliki *pangadereng* sebagai sistem adat yang mengatur relasi individu dalam kehidupan sosialnya, disamping gambaran struktur sosial dan sistem kepemimpinan yang terorganisasi secara.

Dalam konteks antropologi Kontjaraningrat (1977:207) fenomena tersebut dapat digambarkan sebagai ekspresi dari sistem dan tatacara pengendalian sosial (*social control*) dalam masyarakat. Melalui cerita La Padoma secara jelas terbaca konsepsi orang Bugis Soppeng mengenai *pangadereng* (sistem adat) yang menjadi pola kehidupan sosial serta pengendali dan pengikat nilai-nilai sosial masyarakat luas.

Perihal yang menjadi permasalahan hingga dewasa kini adalah cerita La Padoma dalam bentuk *toloq* yang disebut asli dan terlengkap, rupanya tidak lagi dikenal oleh khlayak, selain naskahnya langka dan tidak dapat dirujuk sebab masih dalam bentuk asli. Naskah La Padoma tidak ditemukan dalam koleksi lengkap pada lembaga-lembaga arsip/dokumentasi di Sulawesi Selatan, kecuali koleksi di British Library Inggris dan di Staatsbibliothek zu Berlin German yang disebut terdokumentasi codexnya..

Sekilas dilakukan pembacaan cerita *La Padoma*, rupanya mengambil judul dari tokoh utamanya seorang pangeran Kawu bernama *La Padoma*. Ia adalah seorang pemuda bangsawan istana Kawu yang menjalin hubungan asmara dengan putri istana Gattareng bernama I Mangkawani. Oleh karena gejolak asmara sang Pangerang ketika berkunjung di Gattareng, serta-merta ia menyusup masuk ke bilik I Mangkawani. Sang Pangeranpun melakukan hubungan terlarang dengan I Mangkawani. Tindakan sang Pangerang itu dianggap melanggar norma-norma kesusilaan dan menjatuhkan wibawa istana Gattareng. Itulah sebabnya, hubungan terlarang itu kemudian menjadi alasan seorang prajurit istana Gattareng menikam La Padoma hingga mati. Penikaman itu jelas berlatar *siri* atau harga diri dan kehormatan negeri.

Kajian teks dan pernaskahan cerita La Padoma perlu dilakukan untuk membuka pemahaman kita secara meluas terhadap sastra *toloq* Bugis tertua itu. Apa dan bagaimana kisah secara detail cerita La Padoma? Bagaimana gambaran sosial-budaya yang lebih lengkap lagi? Dan bagaimana pula fungsi sosial ceritanya dalam masyarakat Bugis? Itulah sebabnya cerita ini perlu dieksplorasi secara mendalam melalui kajian sastra dan filologi. Kajian ini merupakan tahap awal untuk memperoleh pemahaman dasar tentang sastra La Padoma, sehingga pembicaraan akan diawali tinjauan filologis kemudian tinjauan identitas teks sastranya.

NASKAH *LA PADOMA*

Naskah *La Padoma* terkoleksi di Perpustakaan German Staatsbibliothek zu Berlin dikelompokkan pada bagian naskah-naskah Nusantara. Ditemukan tiga buah naskah *La Padoma* dalam koleksi Staatsbibliothek zu Berlin itu yang seluruhnya menggunakan kode Schoem VI. Ketiga kode naskahnya adalah: 1) Schoem. VI 19; 2) Schoem. VI 31; dan 3) Schoem. VI 35.

Naskah 1, kode: Schoem.VI. 19, berjudul *La Padoma*. Ukuran naskah 21x 16,8 cm outside - 15,5 x 12 cm writing – 17 lines - 40 f. (incl. 7 blanksheet) – lontara script – Bugisnese-brown cover – eropean paper, watermark: Propatria- prose. Teks disusun dalam bentuk prosa lirik dengan pola 1 kata berisi 8 suku kata. Teksnya di halaman pertama dipola di dalam hiasan berbentuk kotak segi empat, sedangkan pada 6 lembar terakhir berpola lingkaran yang berdiameter 7 cm. Naskah *La Padoma* berisi dua teks, teks pertama cerita *La Padoma* yang terlibat hubungan terlarang dengan kekasihnya bernama I Mangkawani alias Wé Dénradatu. Kisah ini merupakan cerita Bugis yang langka. Di bagian akhir cerita berupa sajian ajaran kehidupan dan prinsip-prinsip kepemimpinan.

Naskah 2, kode: Schoem.VI. 31, judul teks *La Padoma Ennaja*. Ukuran naskahnya 17,5x 11 cm outside - 15 x 8,3 cm, bidang penulisan 8-12 baris. Menggunakan kertas eropa dengan watermark: Propatria dan LLOYD. Teks ditulis dalam aksara lontara Bugis. Sampulnya berwarna coklat, teksnya berupa cerita prosa. Naskahnya terdapat iluminasi yakni pada folio 1 berupa kotak yang dihiasi oleh bunga sulur berwarna coklat and hitam. Isi Teks berupa fragmen kisah I *La Padoma Ennaja*. Cerita dalam naskah ini mengisahkan kematian I *La Padoma* yang ditikam karena memasuki bilik We Denradatu. Teks ini kelanjutan dari teks naskah Schoem. VI.19.

Naskah 3, kode: Schoem. VI. 35, judul *La Padoma: Hubungan Terlarang La Padoma dan Mangkawani*. Ukuran naskah: 11,3 x 9 cm bidang tulisan 8,5 x 7 cm, panjang baris 8 lines - 65 f. – menggunakan tinta hitam, kertasnya Eropean, watermark: Pro Patria – Lontara script – Bugisnese - brown cover – prose. Teksnya disusun dalam prosa lirik dengan pola 1 kata berisi 8 suku kata. Isi teks salah satu fragmen *La Padoma*, episode peristiwa hubungan terlarang yang dilakukan *La Padoma* dengan Wé Mangkawani.

Seperti kategori naskah-naskah Indonesia yang diberikan dalam statusnya pada Staatsbibliothek Zu Berlin, naskah Bugis, termasuk *La Padoma* ini disebut sebagai naskah ‘orientalis’ yang disingkat or. Sementara itu terdapat naskah lain yang diberi istilah naskah dengan disingkat *Hs* atau *Ms*.

Di antara koleksi naskah-naskah Nusantara yang ada di Königliche Bibliothek atau Staatsbibliothek zu Berlin, terdapat naskah berbahasa Bugis, Jawa, Bali-Lombok dan Melayu. Naskah-naskah Nusantara koleksi Staatsbibliothek zu Berlin yang bersumber dari hibah dari koleksi Schoemann ditempatkan dalam dokumen dengan kode: Schoem I –XIII. Setiap kode atau angka romawi merupakan satu korpus, contoh: *Schoem V. 2*.

Naskah-naskah Bugis dan Makassar merupakan bagian dari koleksi Staatsbibliothek zu Berlin yang diupayakan oleh Schoemann, sehingga di dalam katalognya terapat kode khas yang menandakan kalau naskah itu adalah koleksi yang disumbangkan oleh Schoemann. Perihal bagaimana ia memperoleh naskah Bugis dan Makassar tidak diketahui dengan pasti sebab tidak diperoleh data adanya hubungan langsung Schoemann dengan naskah Bugis-Makassar di Sulawesi selatan. Apakah Schoemann pernah berkunjung ke Makassar untuk sebuah tugas dan keperluan khusus, tidak diperoleh keterangan yang memadai. Hanya yang pasti bahwa kegiatan penelitiannya di bidang filologi semasa ia berada di Indonesia sehingga membuka kesempatan lebar untuk bersetuhan dengan naskah-naskah Nusantara, tidak terkecuali dengan naskah-naskah Bugis dan Makassar. beberapa keterangan singkat menyebutkan bahwa Schoemann ini dikenali sebagai kolektor yang meminta disalinkan naskah-naskah untuk koleksinya. Ada pula catatan mengenai data koleksinya bahwa naskah-naskah koleksinya mulus seperti tidak pernah dipakai.

Naskah-naskah Indonesia yang menjadi koleksi Staatsbibliothek Zu Berlin terkumpul dengan cara dibeli, hibah, dan hadiah. Sudah pastilah manuskrip Bugis La Padoma yang menjadi salah satu koleksi Staatsbibliothek zu Berlin di German, terkoleksi dengan salah satu dari cara tersebut. Dr P. Voorhoeve telah menerbitkan catatan-catatan menarik perial aktivitas kehidupan Schoemann dalam sebuah pengantarnya pada *Südsumatranische Handschriften* (vol. 29 of the *Ver zeichnis der orientalischen Handschriften in Deutschland*, 1971).

Pada tahun 2015 tim peneliti pernaskahan Nusantara dari Universitas Indonesia (Titik Pujiastuti, Munawar Kholil dan I Made Suparta) dan Unhas (Muhlis Hadrawi) melakukan penelitian filologi di German. Tim itu berhasil menemukan dan mendeskripsikan naskah-naskah Nusantara koleksi Staatsbibliothek zu Berlin. Rincian naskah yang berhasil dideskripsikan adalah naskah berbahasa Jawa (277 naskah berupa kodeks dan lontar), naskah berbahasa Bali - Lombok - Banyuwangi (150 naskah berupa lontar, naskah berbahasa Batak berupa bamboo dan *pustaha* atau folding book), naskah berbahasa Melayu (112 naskah berupa kodeks, lontar, dan lempengan logam), naskah berbahasa Bugis dan Makassar (45 naskah berupa kodeks), naskah berbahasa Sunda (3 naskah berupa kodeks dan 1 berupa afklat prasasti Kawali), naskah berbahasa Melayu Kalimantan (4 naskah berupa kodeks), naskah berbahasa

Minang (8 naskah berupa kodeks), naskah berbahasa Bima (2 naskah berupa kodeks), naskah berbahasa Melayu Palembang (2 naskah berupa kodeks dan 1 berupa prasasti lempengan logam), naskah berbahasa Melayu Ternate, Kedah dan Melaka masing-masing 1 naskah semua berupa kodeks. Naskah berbahasa Lampung (2 naskah berupa *gelumpai* atau bilah bambu dan 1 naskah berupa buluh bambu).

Penelusuran naskah-naskah Indonesia yang telah dilakukan oleh tim Indonesia pada tahun 2015, berhasil mendaftarkan sejumlah 700 naskah Nusantara koleksi Staatsbibliothek zu Berlin. Jumlah itu telah disesuaikan daftar naskah yang terdapat pada nomor naskah yang pada awalnya keliru penempatannya. Naskah yang salah identifikasi adalah: 3 naskah berbahasa dan beraksara Jawa, yaitu Hs.or quart 2117, Hs.or.fol 568, dan Hs.or.fol 3159, 3 naskah berbahasa dan beraksara Bali, yakni nomor Hs.or.fol 1617, Schoem. III.72.g, dan Schoem V. 46, 1 naskah berbahasa dan beraksara Bugis yaitu Schoem. XI. 2, dan 2 naskah berbahasa dan beraksara Sunda, yakni Schoem. IV. 2 dan Schoem. II. 3, 3 naskah beraksara dan berbahasa Arab, yaitu nomor: MIK I 4887, Hs.or. 13839, dan Schoem. 3, 11, Schoem III.3, 25, dan Schoem. III. 3, 34 dan 1 naskah beraksara dan berbahasa Cina nomor: Schoem. XIII. 2,1 dan Schoem. XIII. 2, 2. Naskah Schoem. XIII. 2 sebenarnya kodeksnya bukan berupa naskah melainkan alat metal stick dan kartu dari lembaran kayu.

Penelusuran mengenai koleksi manuskrip koleksi Schoemann itu telah dilakukan oleh Voorhoeve. Voorhoeve memperoleh informasi mengenai biografi yang relevan dari Mr. A. J. W. Huisman dari Perpustakaan Universitas Leiden setelah menghubungi Dr R. Laufner, penjaga arsip kota Treves (Trier), kota asal Schoemann. Voorhoeve akhirnya memperoleh data bahwa nama Karl Schoemann tampaknya telah tinggal di Buitenzorg (Bogor) dan Batavia (Jakarta) dari tahun 1845 hingga 1851. Siapakah Schoemann dan bagaimana dirinya mengambil peran sehingga mengisi koleksi naskah Indonesia di German dan Inggris?

Nama lengkapnya adalah Karl Schoemann (1806- 1877). Pernah tinggal di Batavia, Bogor dan Bandung. Semasa Schoemann berada di Bogor, dia menjadi tutor bagi anak-anak Gubernur Jenderal JJ Rochussen. Dalam posisinya itu, tampaknya ia tertarik dan memiliki banyak kesempatan untuk membangun sebuah koleksi naskah berbahasa Indonesia. Sangat mungkin dalam pekerjaan ini banyak dibantu oleh rekan senegarannya Dr. R. H. Th. Friederich, seorang orientalis berprestasi yang dipekerjakan oleh direktur *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* untuk melakukan penelitian filologis dan arkeologi di Jawa dan Bali dari tahun 1844 sampai 1869.

Pekerjaan sampingan Schoemann adalah mengoleksi naskah-naskah Indonesia. Sebagai kolektor, memungkinkan dirinya mendapatkan manuskrip-manuskrip Nusantara dari berbagai daerah di Indonesia. Walhasil ia pun mendapatkan banyak koleksi naskah Indonesia dengan berbagai aksara seperti Jawi, Bali, Jawa, Bugis, Lampung, dan Batak. Diketahui pula bahwa koleksi naskah-naskah yang telah diklasifikasi secara sistematis dari koleksi Schoemann dalam aksara Kawi, Javanese, Balinese, Sunda, Bugis dan lainnya kemungkinan besar adalah sebagian karya Dr. Friederich. Koleksi-koleksi naskah kolektor Schoemann yang diperoleh tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *Königliche Bibliothek*, yang sekarang disebut Staatsbibliothek zu Berlin. Penempatan koleksi naskah-naskah di German itu dipastikan setelah Schoeman meninggal di Treves pada tahun 1877.

IDENTITAS TEKS LA PADOMA

Teks sastra klasik dapat digolongkan ke dalam sebuah korpus atau genre yang berhubungan dengan ciri-ciri bentuk dan isi, yang selanjutnya membedakannya antara satu dengan yang lain berdasarkan ciri-ciri "konvensi" kesastraan. Cerita La Padoma ini dalam bentuk manuskrip memiliki karakteristik teks yang berbeda satu sama lain. Karakteristik teks dapat dilihat pada:

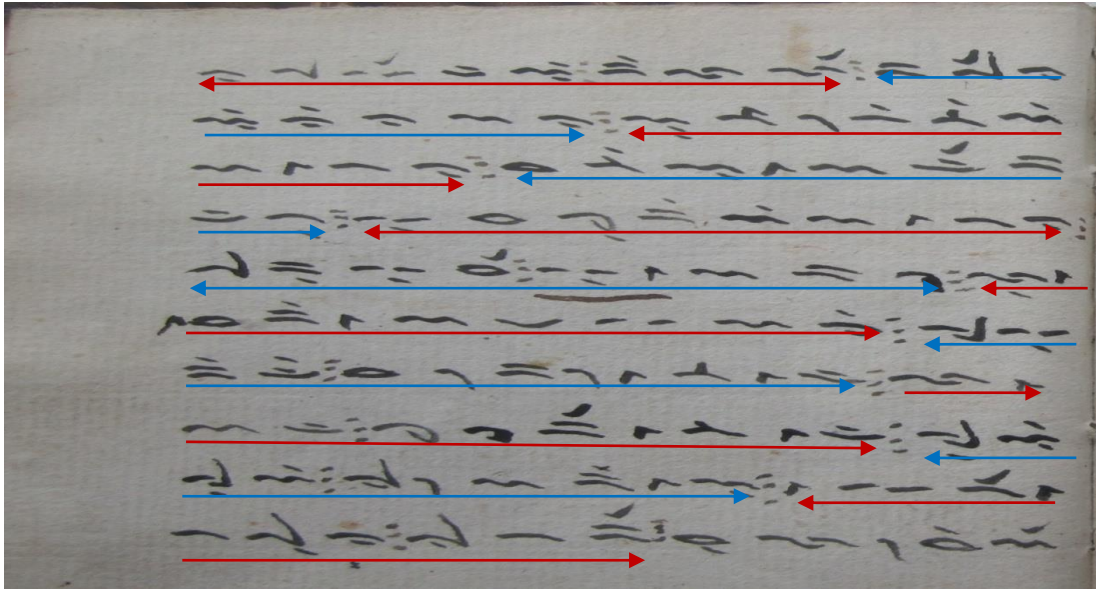
1. ciri penulisan (aksara)
2. bahasa yang digunakan;
- 3) alur teks.

Ciri Penulisan

Naskah VI.35 koleksi Staatsbibliothek zu Berlin tulisan pada naskah ini pada umumnya rapi dan jelas. Aksara yang melambangkan prenasalized stop, seperti ꦏ(ngka), ꦩ(mpa), ꦒ(nra), ꦏ(nca) tidak digunakan di dalam penulisan naskah ini. Akan tetapi, bunyi aksara ini tetap ada di dalam pembacaan. Seperti halnya La Galigo, teks La Padoma pada bagian teks yang memiliki huruf yang sifatnya ambigu seperti : ꦏ(ka), ꦩ(pa), ꦒ(ra), ꦏ(ca) apabila di dalam teks harus dibaca dengan bunyi *prenasalized stop* (bunyi nasal yang mendahului sebuah konsonan) menjadi ꦏ(ngka), ꦩ(mpa), ꦒ(nra), dan ꦏ(nca).

Perihal tanda baca, seperti halnya dengan teks beraksara Bugis pada umumnya, teks La Padoma hanya menggunakan satu tanda baca yang berfungsi sebagai titik atau tanda akhir memagari satuan kalimat (Koolhof, 1995:42-43). Tidak terdapat tanda baca yang lain seperti koma, tanda tanya, tanda seru, dan sebagainya, semua terwakilkan dengan satu tanda saja yaitu titik. Penggunaan tanda baca pada teks La Padoma ini menggunakan tanda titik sebagai pembatas (*pallawa*) yang bentuknya berupa tanda titik tiga (.). Hanya saja, tanda titik tiga atau tanda jeda pada teks *La Padoma* ini letaknya tidak konsisten pada satuan per 8 suku kata, akan tetapi terkadang 5, 4, dan 3 suku kata. Pola satuan kata terlihat tampak pada sampel teks VI. 35 h.3.

Sumber: Potongan teks La Padoma Naskah VI. 35 h.3.



Pola penulisan teks La Padoma terlihat menggunakan standar yang baku ssebagaimana ciri teks *toloq*. Teksnya menerapkan sistem aksara lontara yang menggunakan pola dengan sistem satuan kata atau frase yang terdiri dari delapan (8) suku kata. Secara konvensional satuan kata atau frasa antara satu dengan lainnya dibatasi oleh tanda titik tiga (•••). Contoh penggalan antarsatuan kata atau frasa teks di atas tertanda setiap satu garis panah digambarkan pola suku katanya sebagai berikut.

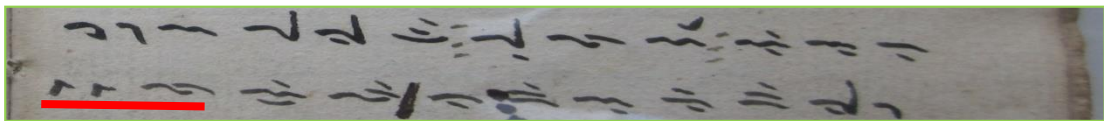
na-pa-kke-da-i	ri-la-leng	(5 + 3 = 8 suku kata)
ra-mpe-nna	i-ni-nna-wa-nna	(3 + 5 = 8 suku kata)
u-bo-tti-ngi-wi	wa-te-na	(3 + 5 = 8 suku kata)
sa-ngi-ang	we-de-nra-da-tu	(3 + 5 = 8 suku kata)
ku-sa-ju-ri-wi	wa-te-na	(4 + 4 = 8 suku kata)
pa-ru-kku-se-kku	we-ra-ja	(5 + 3 = 8 suku kata)
lu-se-ri	we-ma-ngka-wa-ni	(3 + 5 = 8 suku kata)

Pola teks pada delapan (8) suku kata per kata atau frase merupakan lirik baku dalam prosa *La Padoma*. Pola ini diterapkan secara ketat di dalam penulisan teks dengan sistem bunyi yang terikat pada sistem aksara lontara. Hanya saja penempatan tanda bunyi titik (•••) menjadi

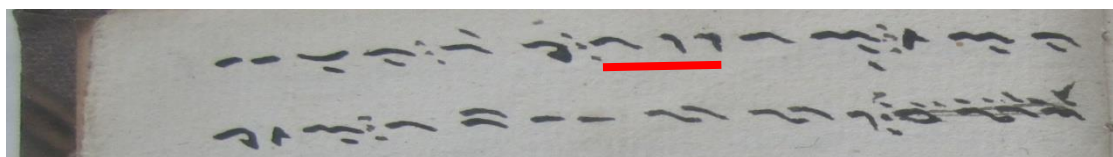
pembatas antarkata atau frasa per delapan suku kata tidak diterapkan dengan disiplin. Hal itu terlihat penempatan tanda pembatas tidak selalu dalam pola per delapan suku kata. Gejala ini diprediksi karena ketidakdisiplinan penulisan, selain karena penyalin hanya sekadar menyalin secara passif dan ia bukan ahli sastra *toloq*.

Perlu dikemukakan juga bahwa, ada pula ciri lain penulisan kata yaitu menggunakan satu aksara dengan lebih dari satu penanda vocal sehingga menghasilkan bunyi ganda. Bentuk penulisannya kadang menggunakan gaya yang sama dengan tipe penulisan di dalam teks La Galigo, misalnya, ḡḥḥ (dibaca: *sessuq sompa*). Di dalam teks La Padoma juga menggunakan gaya penulisan yang sama, misalnya terlihat pada kata ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ (uleng lolo labu' édé). Beberapa contoh kata lainnya yang memiliki tipe penulisan yang sama digambarkan sebagai berikut.

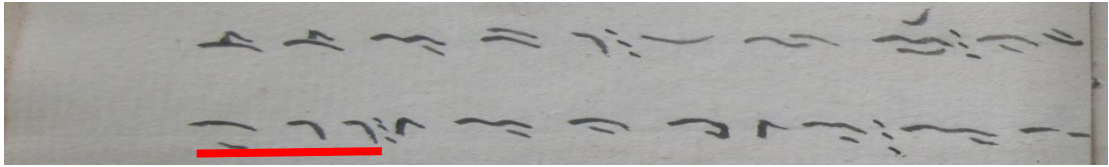
Pada naskah VI.35 (h.3b. br.8) ditemukan teks tertulis ḥḥḥ yang tipenya menggunakan penanda vocal ganda e (ḥ) pada fonem la (ḥ) yang membentuk bunyi ḥḥ (le) ganda sehingga menghasilkan bacaan *lele*. Jika diterapkan sistem penulisan dalam teksnya, maka akan menghasilkan teks dengan bacaan “*ia nalélé nyili'na*” (Ia alihkan pandangannya).



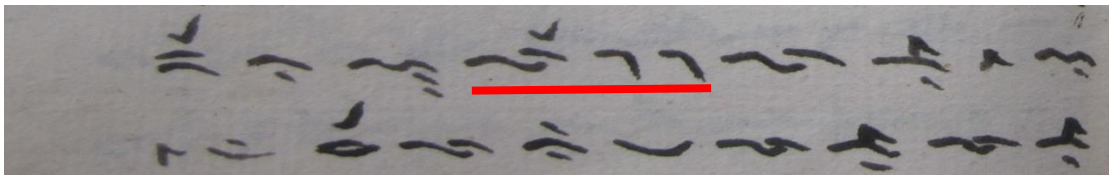
Selanjutnya, pada naskah VI. 35 (h. 6a. br.1&3 ; h. 6b. br. 1&9; h. 13a. br.3) terdapat pula teks tertulis ḥḥḥ (baca: *toto*) menggunakan penanda vokal ganda o (ḥ) pada fonem ta (ḥ), sehingga melahirkan bacaan *toto*. Jika diterapkan dalam sistem pembacaan teksnya maka akan menghasilkan teks: “*totoq to énnajaé*” (nasib orang yang malang).



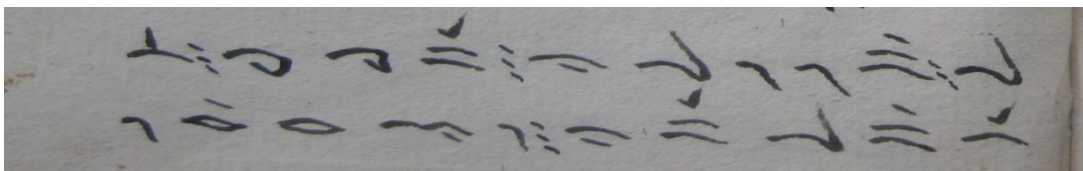
Pola penulisan yang hampir sama juga terdapat pada naskah VI. 35 (h.13a. br. 2-3). Terdapat teks tertulis ḥḥḥḥ (datu+penanda vocal o rangkap), yakni aksara ta menggunakan penanda vokal ganda yakni u (-) dan o (ḥ), sehingga teks harus dibaca *tu toto*. Jika diterapkan dalam sistem pembacaan teksnya maka akan menghasilkan bacaan teks: “*babang aro malanyé' na datu toto' to énnajaé* (dada bidang sang raja yang bernasib malang).



Tidak jauh beda dengan ciri teks pada naskah VI. 35 (h. 14b br. 3; 52b.br. 5; 59b br.1; 64a. br. 8), terdapat teks tertulis (...)[~]^ ^ (^+penanda vocal e dan o rangkap), yakni aksara **la** menggunakan penanda vocal ganda **e + o**, sehingga membentuk teks yang harus dibaca **..le lolo (...leng lolo)**. Jika diterapkan dalam sistem pembacaan teksnya maka menghasilkan bacaan teks utuh yakni: “*uleng lolo labuédé* (sang bulan (sabit) yang terbenam).



Satu lagi sampel teks yang menggunakan ciri vokal rangkap yaitu naskah VI. 35 (h. 16a. br. 7). Terdapat teks yang tertulis (...[~]^ ^ (...)) (**pa**+penanda vocal **o** rangkap), yakni aksara **pa** menggunakan penanda vocal ganda **o**, sehingga membentuk teks yang harus dibaca **..popo (...popo...)**. Jika diterapkan dalam sistem pembacaan teksnya, maka menghasilkan bacaan teks yang utuh “*napopo ri posi' sao*” (ia tumbang pada tiang pusat rumah).



Ciri Naratif **La Padoma**

Identifikasi teks La Padoma pada kesempatan ini akan difokuskan pada aspek formula cerita yang menjadi ciri naratifnya. Formula yang dimaksudkan adalah pola-pola kata atau frase yang memiliki kekhasan tertentu, seperti rima atau pola persukuan kata, penggunaan sinonim kata, dan repetisi. Perihal formula menurut Lord (1981:47) mengatakan, tidak ada sesuatu pun yang bukan merupakan formula di dalam karya sastra lisan. Secara khusus yang dimaksudkan formula dalam konteks ini adalah frase, klausa, kalimat atau *grammer poetic* yang khas di dalam teks.

Pengamatan aspek formula tidak terbatas pada bagian-bagian kecil dari cerita saja, melainkan meresap dalam keseluruhan sajian teksnya. Sejalan dengan pendapat Lord mengenai formula tersebut terhadap puisi-puisi lisan, maka perhatian karakteristik rima *La Padoma* pada kesempatan ini difokuskan pada aspek formula. Sebagaimana yang terbaca dalam La Padoma,

terindikasi bahwa mulai bagian awal teksnya memang telah menunjukkan adanya ciri-ciri formula tersebut. Formula biasanya mengungkapkan empat gagasan yaitu: nama tokoh, kejadian utama, dan perangkat formula. Perangkat formula ada dua macam, yaitu perangkat formula yang mengindikasikan waktu, dan perangkat formula yang mengindikasikan tempat (Abudullah, 1999:4).

Formula yang berupa persajakan rima, selalu dijumpai pada karya sastra lama terutama pada sastra puisi dan terutama pantun. Dalam sastra Bugis diidentifikasi kemiripannya dengan teks *élong* (mks= *kelong*) sebagai syair dalam berbagai tema yang tersajikan polanya ke dalam jumlah baris dalam larik dan jumlah suku kata setiap baris. Sementara itu, prosa Bugis juga dijumpai pola suku kata seperti *La Galigo* yang memiliki pola rima 5 suku kata pada setiap satu kata atau satu kelompok kata (penggal frase). Sementara itu seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa, *toloq* seperti teks *La Padoma* (misalnya dalam VI. 35) memiliki pola rima 8 suku kata pada setiap satu penggal frase atau satu kelompok kata. Teks *Toloq* memiliki teks yang panjang dengan penyajian penulisan prosa.

Teks *La Padoma* yang wujud sebagai karya sastra tulis, memiliki ciri yang sama dengan ciri sastra lisan. Salah satu jenis formula yang telah disebutkan di atas adalah pola persukuan kata terlihat jelas dalam *La Padoma*. *La Padoma* memiliki pola rima 8 suku kata pada setiap satu kelompok kata (penggalan frase) yang memang menjadi konvensi umum di dalam sastra Bugis *toloq*.

Selain *Toloq* karya sastra Bugis lainnya yang memiliki rima delapan suku kata adalah *Galigona Meompaloé* (cerita tentang Sang Kucing yang Berbulu tiga warna: kuning keemasan, hitam dan putih). Menurut Enre (1999), karya sastra *Galigona Méong Mpalo Bolongngé* dan *Toloq* merupakan karya sastra turunan dari karya sastra *La Galigo*. Menurutnya, bahwa banyak orang menjadi kreatif berkarya setelah membaca karya sastra *La Galigo*, sebab karya ini akan kosa kata dan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Bugis. Hampir semua kosa kata yang digunakan dalam *La Galigo* adalah kata yang memiliki sinonim. Baik kata yang menjadi padanan alami, padanan terdekat, berekuivalen (setara/sebanding) semuanya tersaji dalam karya sastra *La Galigo*. *La Padoma* sebagai karya sastra *Toloq* yang tertua ia memiliki bahasa Bugis yang sama dengan dengan bahasa *La Galigo* yakni menggunakan kosa kata bahasa Bugis tua atau *arkhais*.

Stock intric

Mengikuti bentuk formula yang digunakan Lord dikenal istilah *stock intric*, selalu menjadi formula pada awal teks. *Stock intric* adalah bentuk formula berupa paragraf siap pakai yang disediakan oleh tradisi. Di dalam teks sastra Bugis seperti *La Galigo* dijumpai bentuk formula yang khas muncul pada awal teks, seperti:

“*Narété langiq nappaq baja natokkong ronnang Opunna Wareq...*
(fajar menyingsing, pada keesokan harinya, bangkitlah Opunna Wareq...);

ala maressaq otaé, ala kédéq pabbojaé, narini maneng makossoq
(daun sirih belum hancur, mata belum jua berkedip merekah datang berkumpul di...).

Paragraf teks yang diawali *stock intrik* seperti di atas dijumpai pula di dalam cerita *La Padoma*, bahkan muncul berulang kali di dalam teks. Kemuculan *stock intrik* itu sesungguhnya berfungsi sebagai teks yang menyatakan maksud pencerita yaitu hendak menggambarkan sesuatu keadaan. Keadaan yang dimaksudkan itu misalnya, malam berganti siang, dan kejadian yang terjadi dalam tempo singkat, dan peralihan satu aksi ke aksi berikutnya.

Bentuk formula *stock intric* atau pembukaan paragraph siap pakai, maupun *stock epithets* juga ditemukan dalam teks *La Padoma*. *Stock epithets* merupakan formula-formula kecil seperti, penggunaan sinonim kata, paralelisme, repetisi, pleonasme, hiperbola, kiasmus, dan sebagainya. Jenis formula yang banyak ditemukan dalam teks *La Padoma* ini adalah sinonim, paralelisme, dan hiperbola. Ketiga unsur ini akan dikemukakan satu per satu keberadaannya di dalam teks *La Padoma*.

Sinonim

Sinonim yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bentuk bahasa yang memiliki arti yang mirip atau sama kata lain. Penggunaan sinonim kata dalam karya sastra dapat berbentuk gaya bahasa ungkapan seperti: metafora, personifikasi, simile. Di dalam teks *La Padoma* selain mempertimbangkan aspek estetika, penggunaan sinonim jelas merupakan strategi pengarang untuk menarik perhatian pendengar atau pembacanya, pada sisi lain menghindari efek kebosanan, dengan sajian kata-kata estetis sinonimi. Contoh penggunaan kata sinonim kata dalam teks.

<i>napopo ri posiq sao</i>	Ia retak pada pusat rumah
<i>nareppaq ri tengnga bola</i>	pecah di badan rumah
<i>nasabu ri gowarinna</i>	dan hilang di dalam biliknya
<i>Sangiang Wé Denra Datu</i>	Tuan Putri Wé Denra Datu
(VI.35 5. hl. 16)	

Kata-kata yang teridentifikasi bersinonim pada teks tersebut di atas yaitu *popo* (pecah/retak), *reppaq* (pecah), *sabbuq* (hancur), dipergunakan secara kreatif di dalam teks.

Stock epithets

Selanjutnya, *stock epithets* juga berupa nama-nama gelar atau julukan yang dikenakan kepada sang tokoh dengan tujuan memperkenalkan tokoh, misalnya, tokoh perempuan yang hendak dijadikan permaisuri oleh La Padoma yang bernama Wé Mangkawani. Julukan itu sebagai kualitas positif yang berasosiasi dengan arti cantik, gemerlap, menawan, anggun, dan lain-lain.

Di dalam cerita tokoh Wé Mangkawani memiliki beberapa nama julukan yang ditujukan kepadanya dengan personifikasi seperti: *Sangiang Wé Denra Datu* (Tuan Puteri Suara Dewi), *Cakkuridi Sonrong* (Sang Kuning Bilik Tetamu) atau (jenis burung berbulu kuning), *Lawédaq Jajareng* (Burung utama dalam barisan), *Cui-Cui Gowari* Burung Pipit Bilik Istana), *kéteng tépunna Gattareng* (Bulan Purnama Gattareng), *sulo siwekkeqna Séwo* (Pelita Gattareng). Julukan atau gelar-gelar tersebut sebagai sinonim kata yang semuanya merujuk ke satu objek saja yaitu tokoh I Wé Mangkawani.

Paralelisme

Teks cerita La Padoma juga menyajikan pola paralelisme, yakni menghadirkan idiom yang memiliki kesejajar atau kemiripan, termasuk penggunaan sintaksis yang sepadan. Bahasa paralelisme merupakan gaya pengungkapan yang sangat banyak digunakan dalam karya La Padoma. Sampel contoh kata paralelisme dalam teks La Padoma seperti pada kutian berikut:

<i>naorona béta lenneq</i>	Ia diam dan termangu
<i>ri laleng paricittana</i>	di dalam benaknya
<i>napakkedai ri laleng</i>	kemudian berkata
<i>rampenna ininnawanna</i>	di dalam perasaan
(VI.35. h. 2-3 br. 1- 2)	

Terdapat dua kata yang berparalel arti yaitu *paricitta* artinya benak dan *ininnawa* artinya perasaan. Kedua kata itu berhubungan dengan sesuatu yang jiwa dan perasaan seseorang yang terhubung dengan suasana hati seperti sedih, gundah, gembira, senang, dan bahagia.

Contoh lainnya adalah paralelisme yang berkenaan dengan tokoh La Padoma yang dijumpai dalam naskah VI. 35. h. 14a.br. 9 – h.14 b br.1

I La Padoma énnaja I La Padoma yang malang
I La To Pananrang labuq I La To Pananrang yang terbenam

Paralelisme pada kutipan di atas tampak pada kalimat “*naonrona béta lenneq ri laleng paricitta* (ia tinggal diam termangu)”. Seseorang yang diam pasti memikirkan sesuatu dan dalam hatinya mengatakan suatu hal di dalam hatinya. Oleh karena itu, kalimat tersebut dianggap sepadan atau sejajar dengan kalimat berikutnya yakni:

“*napakkedai ri laleng rampenna paricittana* Dia berkata di dalam hati

Pada contoh di atas merujuk pada sosok *I La Padoma énnaja* artinya “I La Padoma yang malang”. Kata *énnaja* secara harfiah memiliki arti: *tidak berguna, terbuang, nasib buruk dan sia-sia*. Sedangkan dari segi makna “*ennaja*” adalah **malang** atau **sial**, karena konteksnya merujuk pada ‘*nasib La padoma yang mati secara tidak terhormat*’. Demikian pula halnya dengan cirri paralelisme kata *I La To Pananrang labuq*, yang secara harfiah diartikan *terbenam* atau *hilang*. Akan tetapi, pada teks tersebut secara maknawi konteksnya bermakna ‘*terbenam*’. Sedangkan kata *énnaja* yang terhubung dengan kata *labuq* adalah suatu peristiwa yang menggambarkan keadaan yang dianggap parallel atau sejajar; dalam konteks ini, keduanya merujuk pada makna ‘*nasib sial atau buruk*’.

Hiperbola

Hiperbola merupakan ungkapan atau pernyataan kiasan yang dibesar-besarkan atau diletakkan lebih-lebihkan. Dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu. Contoh kutipan teks yang merupakan pernyataan hiperbola adalah sebagai berikut:

Rékkuwa matti malai Seandainya suatu saat
tinio To Palanroé, To Palanroé mengambil jiwa
séuwa matti tanété sebuah daratan
lampé nalébengi bakké, panjang akan meluap dipenuhi bangkai,
ala tennabakko to ggi meskipun sekat tengah
cero alawa tengngaé, tidak memerah karena darah,
ala tennalébengi gi pintu bilik pun tidak dipenuhi
bakké tangeq gowarié. dengan bangkai.
VI. 31, h. 3

Ungkapan di atas memiliki unsur bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan yang sebenarnya. Target sastra yang ingin dicapai ungkapan di atas untuk memperoleh efek estetis, termasuk di antaranya adalah penciptaan suasana dan peristiwa yang ‘menggemparkan’. Seperti diketahui bahwa efek estetis sebuah karya sastra terletak pada gaya bahasa

pengungkapannya. Penggunaan gaya bahasa termasuk gaya hiperbola dalam teks *La Padoma* ini dengan jelas menciptakan bahasa variatif sehingga mampu menghilangkan kebosanan atau kejenuhan penikmat ceritanya. Seperti diketahui bahwa kekuatan sebuah karya yang bergenre *toloq* sebagai syair yang mengandung patriotism, tertuju penggunaan gaya bahasanya yang hiperbola. Jelas ini merupakan suatu strategi teks untuk menciptakan ruang bagi seorang penyair/pengarang menonjolkan ketokohan (wira) seseorang yang dinarasikan, dibesarkan atau diagung-agung kehebatannya di dalam cerita.

KESIMPULAN

I La Padoma merupakan prosa liris Bugis yang memiliki makna penting dari segi keberaksaraan dan keberlisanan kesusastraan Bugis. Cerita *La Padoma* adalah genre sastra *toloq* yang memiliki kualitasnya di antara prosa liris Bugis, di samping dikenali sebagai *toloq* Bugis yang tertua. Ceritanya bersifat naratif, dipola dalam bentuk lirik dengan pola konvensional menggunakan delapan (8) suku kata per kata atau frase, yang digunakan secara konsisten dari awal hingga akhir cerita. Jumlah naskahnya sangat kurang, hanya terkoleksi di British Library dan Staatsbibliothek zu Berlin di German sebagai koleksi naskah paling lengkap. Naskah *La Padoma* koleksi Staatsbibliothek zu Berlin tersebut merupakan koleksi peninggalan Karl Schoemann yang dihimpun selama dia tinggal di Bandung dan Batavia selama 6 tahun pada pertengahan abad ke-19. Selain menjalankan tugasnya sebagai administrator, Schoemann juga mengumpulkan, mengoleksi, dan memesan salinan naskah-naskah Nusantara. Naskah *La Padoma* adalah bagian dari koleksi Schoemann yang ada.

Sebagai karya sastra klasik, teks *La Padoma* memiliki ciri unik, terutama pada aspek penulisan teks dan formula ceritanya. Teksnya berciri sastra tulis yang relatif sama dengan ciri karya sastra lisan dalam hal *rima* (pola persajakan) dan *formula* yang berupa paragraf siap pakai yang disediakan oleh pola naratifnya. Pola teks sastra seperti itu digunakan sebagai alat bantu untuk mengingat urutan/struktur cerita, di samping sebagai strategi untuk menghadirkan efek estetika naratif. Bentuk formula seperti *stock intric* (paragraf siap pakai) maupun *stock epithets* (formula-formula kecil) berupa penggunaan sinonim kata, paralelisme, repetisi, pleonasme, hiperbola, dan sebagainya menjadi aspek penting pada identitas teks *La Padoma*.

BIBLIOGRAFI

- Amin, Enci' (Cyrill Skinner, ed.).2008. *Syair Perang Mengkasar* (sebuah reportase sastrawi bergaya Melayu dari Juru Tulis Sultan Hasanuddin Tentang kejatuhan salah satu Kerajaan Terbesar di abad XVII). Makassar: Innawa kerjasama dengan KITLV Jakarta.
- Caldwell, Ian. 1988. "South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis Texts", Ph.D Tesis, Australian National University, Canberra.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1999. *Ritumpanna Welenrengnge; Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. (Naskah dan Dokumen Nusantara, Seri 14.)
- Djamaris, Edrwar. 1993.*Menggali Khazanah sastra Melayu Klasik (sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang, Liaw Yock. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Toll, Roger. *Toloqna Arung Labuaja* (Biginese Tekst Met Nederlandse Vertaling). Leiden: KITLV
- Hadrawi, Muhlis. 2017. *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis*. Innawa: Makassar.
- Hadrawi, Muhlis.2016. *Narratives of Sexuality in Bugis and Makassar Manuscripts*. International Journal of Asia Pacific Studies 12 (Supp. 1): 187-206. Publisher: University Sains Malaysia, 2016.
- Hasanuddin dan Bernadeta AKW. 2016. *Lembah Walennae: Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Yogyakarta: Ombak.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Imran, Abdullah T. 1999. "Kajian Sastra Lisan: Teori Metode dan Penerapannya". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- Koolhof, Sirtjo. 1995. Pendahuluan *I La Galigo* Jilid I menurut NBG188. Disusun oleh Arung Pancana Toa, disunting oleh Muhammad Salim, Fachruddin Ambo Enre, Nurhayati Rahman, Jakarta: KITLV bekerjasama penerbit Djambatan
- Lord, Alberto B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachussets London: Harvard University Press
- Paeni, Muklis dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: Arsip Nasional R.I (ANRI): Jakarta.
- Ricklefs, M.C., P. Voerhoeve dan Annabel The Gallop. 2014. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. (A Catalogue of Manucriptas in Indonesia Languages ini Britih Public Collections). New Edition With Addenda et Corrigenda. Jakarta: Ecole Francaise

d'Extreme-Orient, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.

Soebadio, Haryati. *Penelitian Naskah Lama Indonesia*. Bulletin Yaperna edisi 7, II. Juni. 1975.
